

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bangka, Singkep dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh *United States Bureau of Mines* (USBM) tercatat bahwa Indonesia memiliki cadangan timah nomor dua sesudah Malaysia yakni sekitar 800.000 ton, sehingga berpotensi untuk meningkatkan devisa yang penting bagi pembangunan perekonomian nasional (Sutedjo,2007: 256 dan 261). Pasir timah telah menjadi sebuah komoditi utama yang sangat diandalkan, dengan kata lain, ketergantungan masyarakat terhadap sektor ini cukup besar. Penduduk setempat pun memiliki peran penting terhadap keberlangsungan pertambangan timah, meskipun tidak ada data kongkrit mengenai usaha penambangan yang dilakukan oleh mereka.

Pertambangan timah di Indonesia memiliki sejarah pengelolaan tambang yang panjang meskipun hanya dalam skala kecil, sejak sekitar tahun 1709 ketika timah pertama kali ditemukan di Pulau Bangka (Osberger dalam Sutedjo, 2007 : 11). Pada dekade 1970-an, pemerintah membuka kesempatan bagi pihak asing untuk menanamkan modalnya di bidang pertambangan, yakni Tambang Karya (TK) selain PN.Timah sebagai perusahaan nasional yang mengelola tambang timah. Tambang Karya ini dimiliki oleh pihak swasta Indonesia dan asing yang telah mengadakan perjanjian kontrak dengan pemerintah (kontrak karya) dengan memanfaatkan para penambang rakyat. Tambang Karya berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi PN.Timah karena menambang dalam wilayah Kuasa Pertambangan (KP) PN.Timah. Umumnya aktivitas penambangan Tambang Karya dilakukan pada wilayah–wilayah bekas ‘tambang dalam’ yang sudah ditinggalkan Belanda, adapun PN.Timah tetap berfungsi

sebagai pengumpul timah yang dihasilkan oleh Tambang Karya, sedangkan jenis timah yang ditambang adalah timah primer. (Hardjono *et al*, 1992: 203, Sujitno, 2007: 63)

Penghasilan penambang rakyat dalam Tambang Karya bergantung pada jumlah pasir timah dan kandungan bijih timah yang terdapat didalamnya, semakin banyak pasir timah yang berhasil ditambang dan semakin tinggi kandungan bijih timahnya maka penghasilan yang diperoleh penambang rakyat akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Sebagian penambang hanya menjadikan penambangan timah sebagai pekerjaan sampingan saja karena pekerjaan tetap mereka yaitu sebagai nelayan dan berladang, kecuali bagi sebagian orang yang telah dikontrak untuk menjadi pegawai oleh pemilik Tambang Karya dan pihak swasta.

Kegiatan pertambangan timah pasca tahun 90-an merujuk pada surat keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Kepmenperindag) no.558 tahun 1998 dan no.146 tahun 1999 yang menyatakan timah sebagai komoditas bebas ekspor. Peraturan ini menegaskan bahwa timah bukan lagi sebagai bahan galian strategis, dan penduduk setempat menginterpretasikan bahwa timah dapat ditambang secara 'legal' dan bebas tanpa perlu mengurus perijinan tambang yang lazim dilakukan oleh PN. Timah dahulu. Adanya Kepmenperindag di atas menjadi alasan 'terkuat' masyarakat untuk melakukan kegiatan penambangan timah, sehingga pertambangan timah rakyat semakin banyak jumlahnya.

Perkembangan tambang timah di beberapa pulau penghasil tambang timah di Indonesia termasuk Pulau Belitung dipengaruhi oleh situasi harga timah dunia. Tahun 1995 harga timah di pasaran dunia turun sehingga Tambang Karya di Belitung tutup dan PN.Timah mengadakan restrukturisasi pada perusahaan karena hasil yang diperoleh dari penjualan timah tidak mampu menutupi biaya produksi. Mundurnya industri timah di Belitung sejak tahun 1991 memberi kesempatan bagi penambang rakyat untuk mengolah lahan tambang yang telah ditinggalkan

dengan menambang timah secara tradisional, sehingga tambang rakyat mulai berkembang di Belitung. Awalnya yang mendapatkan toleransi dari pemerintah adalah kegiatan kecil-kecilan dan bersifat lokal, yang khusus diperuntukkan bagi penduduk setempat. Hal tersebut menyebabkan merebaknya tambang timah rakyat. Selain penambang rakyat yang sudah lama berkecimpung dalam pekerjaan ini, banyak penambang baru yang keterlibatannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup masyarakat masyarakat pasca restrukturisasi PN Timah juga peluang harga timah yang sedang naik di pasaran dunia.

Jelang akhir tahun 1998, teknologi pertambangan dimanfaatkan oleh para penambang rakyat. Penambang menggunakan alat-alat eksplorasi tambang yang dapat meningkatkan hasil produksi bijih timah, eksplorasi tambang yang tadinya hanya di wilayah bekas tambang mulai merambah pada wilayah lain yang seharusnya tidak di tambang, misalnya wilayah tambang yang telah direklamasi, bahkan ada penambang yang berani melakukan penambangan di areal hutan lindung dan hutan lindung pantai.

Perubahan ini tidak hanya terjadi pada individunya saja, melainkan berdampak juga terhadap lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan pulau Belitung pada sebagian wilayah telah meninggalkan kolam-kolam air pada daerah bekas penambangan (kolong) yang semakin melebar pasca reklamasi PN Tambang Timah di beberapa tempat, dengan adanya penambangan kembali di tempat tersebut. Selain itu juga adanya aktivitas tambang rakyat di pulau Belitung menyebabkan hancurnya tanah penutup yang hanyut dalam air, timbulnya genangan – genangan air, munculnya gundukan-gundukan tanah yang berupa pasir/kerikil dan berubahnya ekosistem di sekitar penambangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimanakah peranan yang diberikan oleh

pertambangan timah rakyat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pulau Belitung. Ketertarikan penulis akan hal tersebut, penulis realisasikan dengan memaparkannya dalam skripsi yang berjudul 'Pertambangan Timah : Peranan Tambang Rakyat Dalam Aspek Sosial Ekonomi Di Pulau Belitung tahun 1991–2005'. Adapun yang menjadi fokus kajian penulisan skripsi adalah peranan tambang rakyat dalam kehidupan masyarakat dilihat dari segi sosial dan ekonomi di Pulau Belitung.

Alasan penulisan skripsi, pertama, secara historis pertambangan timah telah lama dilakukan sejak zaman kolonial Belanda di Indonesia, dan sebagian besar penduduk pernah terlibat dalam penambangan ini sehingga memiliki peran penting dalam aspek sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat setempat. Kedua, masih minimnya tulisan yang membahas peran tambang timah dalam aspek sosial ekonomi untuk masyarakat di Belitung.

Ketiga, penulis memilih tahun 1991 sebagai awal kajian karena di masa tersebut sebagian besar masyarakat pulau Belitung baru saja kehilangan mata pencahariannya, sehingga memiliki peranan dalam berkembangnya pertambangan rakyat di Belitung. Tahun 2005 dijadikan akhir waktu pembahasan karena ada konflik antara Pemerintah Daerah dengan penambang rakyat di wilayah Bangka mengenai legalitas pertambangan rakyat yang tidak berizin sehingga berimbas juga kepada para penambang rakyat Belitung atas kebijakan Gubernur Bangka Belitung dalam menyikapi kondisi tersebut. Tema yang akan penulis paparkan ini akan menjadi bahasan yang sangat luas apabila ingin dipaparkan secara tuntas, untuk menghindari hal tersebut maka penulis hanya akan membahas tema secara garis besarnya saja.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Mengapa tambang rakyat menjadi tumpuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pulau Belitung tahun 1991 - 2005”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti terfokus membuat sebuah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pulau Belitung pada umumnya?
2. Bagaimana perkembangan pertumbuhan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991–2005?
3. Bagaimana kontribusi tambang rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Pulau Belitung?
4. Bagaimana dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991–2005?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan ini secara umum bertujuan untuk “mengetahui pengaruh adanya Pertambangan Timah Rakyat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Belitung Tahun 1991-2005”. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan adanya penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dengan jelas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Belitung, yang terdiri dari letak geografis dan administratif, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan pendapatan ekonomi, serta agama.
2. Menjelaskan perkembangan pertumbuhan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991–2005 dengan melihat aspek jumlah pengusaha, modal, jumlah tenaga kerja, pemasaran dan kebijakan pemerintah.

3. Mendeskripsikan mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya pertambangan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991–2005 yang meliputi tingkat pendapatan yang berpengaruh terhadap perubahan nilai-nilai tradisi dan kesejahteraan hidup yang dapat dilihat dari gaya hidup, perubahan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial maupun etos kerja masyarakat.
4. Menjelaskan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertambangan rakyat di Pulau Belitung tahun 1991–2005, karena di masa PN Timah, setelah penambangan itu dilakukan reklamasi kembali atau reboisasi wilayah sekitar penambangan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh, baik aspek subjek penelitian maupun implementasi bagi bidang penelitian khususnya pendidikan sejarah, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan mengembangkan usaha pertambangan timah rakyat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam prosedur penambangan timah di pulau Belitung. Agar meminimalisasi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari tambang timah rakyat.
2. Memperkaya penulisan sejarah terutama mengenai kajian sejarah perekonomian dan sejarah sosial, khususnya mengenai sejarah perkembangan pertambangan timah rakyat di pulau Belitung.

1.5 Penjelasan Judul

Tambang Rakyat merupakan istilah yang digunakan pada aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam bentuk kegiatan pemindahan tanah, untuk mencari dan menemukan pasir yang mengandung unsur timah dengan alat sederhana dengan maksimal berkekuatan pemindahan tanah 20-40 m/jam. Selain itu juga dipakai istilah “Tambang Inkonvensional”, “Tambang Liar”, “Pertambangan Tanpa Ijin (PETI)”, “Tambang Skala Kecil” dan “Tambang Karya Mini (TK Mini)” karena metode penambangan dan teknik menambang yang diadopsi dari Tambang Karya.

Metode penambangan yang dilakukan berupa penambangan terbuka dengan sistem tambang semprot (*hydraulicking*). Sistem tambang semprot adalah suatu cara penambangan yang mempergunakan alat air yang disebut *monitor* atau *giant* sebagai alat gali, Pompa Tanah sebagai alat angkut bijih, *Sakhan* sebagai alat-alat konsentrasi bijih timah dan Generator untuk pembangkit tenaga listrik. (<http://www.dim.esdm.go.id/>)

Menurut UU No.11 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertambangan, pertambangan rakyat adalah suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b, dan c seperti yang dimaksud dalam pasal 33 ayat 1 yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dan sejarah lisan. Metode historis atau metode sejarah ini merupakan proses menguji, menjelaskan dan menganalisa secara

kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk,1985:32). Kuntowijoyo (2003:xix) mendefinisikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Sejarah lisan yang digunakan dalam penelitian ini berupa perolehan informasi (ingatan) tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh pelaku/saksi suatu peristiwa yang diwawancarai oleh penulis. Sejarah lisan ini berperan dalam memperoleh data mengenai pelaku-pelaku dan saksi sejarah yang tidak tercantum dalam dokumen dan arsip.

Dikemukakan oleh Ernest Bernsheim dalam Ismaun (2005:32) metode sejarah dapat dirinci dengan sistematika sebagai berikut :

1. *Heuristiek*, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber – sumber sejarah.
2. *Kritiek*, adalah menganalisis secara kritis sumber – sumber sejarah.
3. *Auffassung*, merupakan penamggapan terhadap fakta – fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah.
4. *Darstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau.

Helius Sjamsuddin (2007:85-156) kemudian mengemukakan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, bahwa metode sejarah terbagi atas tiga kelompok kegiatan yakni:

1. Heuristik, yaitu suatu usaha mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan untuk pembahasan masalah yang menjadi fokus kajian penulis. Berupa buku–buku yang relevan, dokumen–dokumen yang diterbitkan ataupun tidak, dan sumber–sumber tertulis lainnya. Selain itu juga sumber lisan dan narasumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik eksternal dan internal terhadap semua sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.
3. Historiografi atau penulisan sejarah, yang tercakup dalam hal ini adalah penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajiannya. Penulis melakukan penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.6.2 Teknik Penelitian

Adapun teknik penulisan dari skripsi ini yaitu dengan menggunakan studi literatur, dan sejarah lisan.

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik yang digunakan berdasarkan bacaan dari berbagai sumber yang berhubungan dan relevan dengan kajian penulis. Agar dapat memperoleh sumber yang bersifat teoritis.

2. Wawancara

Sebagai teknik yang digunakan dalam metode penulisan sejarah lisan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab secara lisan oleh responden atau narasumber. Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

model Patton (semi terbuka). Adapun yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pekerja tambang, tokoh pemerintahan, dan masyarakat sekitar.

3. Studi dokumentasi

Teknik penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan sistematika penulisan yang telah dideskripsikan sebagai berikut :

Bab pertama ini akan dijabarkan mengenai latar belakang kenapa tema ini yang penulis pilih, kemudian deskripsi mengenai pertambangan timah dan perkembangannya, dan alasan mengapa judul skripsi ini 'Pertambangan Timah : Peranan Tambang Rakyat Dalam Aspek Sosial Ekonomi di Pulau Belitung tahun 1991–2005'. Hal-hal ini terangkum dalam sub judul latar belakang penulisan skripsi, lalu rumusan masalah yang akan dibahas sehingga kajian dalam skripsi ini lebih terfokus. Kemudian deskripsi mengenai tujuan penulisan yang akan dicapai dalam skripsi ini. Terakhir yang dibahas dalam bab ini adalah sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai tinjauan pustaka, yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah sumber-sumber kepustakaan yang digunakan ketika membahas permasalahan yang dikaji. Kajian ini menjadi acuan dasar bagi penulis untuk memahami temuan-temuan yang penulis peroleh dilapangan. Pokok-pokok yang akan digambarkan dalam bab ini yakni mengenai pertambangan timah di Indonesia hingga berkembangnya tambang rakyat secara umum,

kebijakan pemerintah mengenai pertambangan timah rakyat, perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat dan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari hadirnya pertambangan timah rakyat.

Bab ketiga dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai metodologi penelitian yang digunakan ketika penulisan skripsi ini yang mencakup langkah-langkah yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka memperoleh data-data dan sumber-sumber yang relevan dengan pokok kajian permasalahan yang penulis bahas. Adapun penulisan sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab keempat ini merupakan penjabaran tentang temuan dan hasil interpretasi yang telah penulis temukan di lapangan. Hal ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis dalam bab pertama. Pembahasan dimulai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pulau Belitung pada umumnya yang meliputi gambaran geografis wilayah, perkembangan jumlah penduduk, keadaan penduduk, mata pencaharian, dan pendidikan penduduk. Uraian selanjutnya mengenai perkembangan pertambangan timah di pulau Belitung, latar belakang terbentuknya tambang rakyat dan perkembangannya. Pemaparan selanjutnya mengenai perkembangan tambang timah rakyat dilihat dari aspek modal, tenaga kerja, hasil produksi, dan pendapatan kerja yang juga sekaligus memaparkan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat pulau Belitung tahun 1991–2005. Akhir dari pembahasan dalam bab ini adalah pemaparan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat dari pertambangan rakyat dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, bab ini berjudul ‘Kontribusi Tambang Timah Rakyat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Belitung tahun 1991 – 2005’.

Bab kelima, membahas mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan, yang diperoleh oleh penulis berdasarkan interpretasi atas permasalahan yang telah dibahas dan dikaji oleh penulis pada bab – bab sebelumnya disertai analisis penulis dalam membuat suatu kesimpulan mengenai jawaban-jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini juga terdapat bagian yang berisi saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

